

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Konsep Implementasi Nilai**

Sebelum membahas implementasi nilai atau penerapan nilai penulis atau peneliti akan menjelaskan isi Undang –Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian diatas bahwasannya salah satu item yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, untuk itu kami jelaskan tentang pengertian dan macam-macam nilai dibawah ini

Pembentukan akhlakul karimah kepada peserta didik adalah suatu kewajiban bagi seorang guru, khususnya guru aqidah akhlak. Melalui proses belajar mengajar guru menyampaikan materi dan dapat mendidik siswa ke arah yang lebih baik. Sehingga siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era globalisasi yang terus berkembang pada saat ini juga dapat mengakibatkan pengaruh yang negatif dan juga pengaruh positif di dalam masyarakat. Apabila kita tidak pandai dalam menangani kegunaan kompetensi globalisasi tersebut, maka kita bisa terjatuh atau terperangkap didalam hal tersebut yang bisa mengakibatkan hal-hal yang dapat menghancurkan diri kita sendiri,

sebaliknya apabila kita pintar dalam menangani kegunaan kompetensi globalisasi tersebut maka kita bisa menjadi insan yang berhasil dan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Tetapi pada faktanya, pada zaman sekarang banyak fenomena atau yang menurunkan moral atau akhlak budi pekerti seseorang (Khairul Auliyah, 2020).

Implementasi nilai atau penerapan nilai merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang terpuji, mampu meningkatkan pengembangan sosial, emosional dan kemandirian terhadap nilai-nilai akhlakul karimah (RI, 2007).

Implementasi diartikan secara sederhana sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang tercantum dalam kamus ilmiah populer, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Rais, 2015). Sedangkan menurut Muhammad Joko Susilo bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Susilo, 2007). Jadi, implementasi merupakan ide atau teori yang diterapkan/dilaksanakan di lapangan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu sumber daya yang penting. Sambil mengevaluasi tujuan, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat nilai akhlak siswa. Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat Indonesia haruslah ditanamkan sejak dini pada seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang baik memiliki beberapa syarat dan indikator penting yang harus dicapai demi terwujudnya masyarakat dengan karakter yang baik. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut, 8 diantaranya yaitu:

#### **2.1.1.1 Religius**

Sifat religius dapat dilakukan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contoh sehari-hari yang dapat diterapkan adalah dengan melaksanakan sholat dhuha dan membaca alquran sebelum memulai pelajaran atau ibadah lain sesuai agama yang dianut peserta didik. Nilai religious menjadi sumber dari pendidikan penerapan karakter dan juga moral yang berlaku di sekolah hal ini karena nilai religius ialah karakter budi pekerti yang paling mendasar dari seseorang yang dapat menjadi langkah awal dalam pembinaan budi pekerti, sikap dan perilaku akan tetapi terkadang keimanan yang melekat pada siswa dapat terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negative yang berkembang disekitar mereka. Oleh sebab itu, perlunya nilai religius diterapkan kepada siswa di sekolah, yang dimana penerapan nilai religius melalui program sekolah tidak lepas dari peran guru dalam memberikan teladan untuk

siswanya. Seperti pada kegiatan BTQ, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah(Rifa'i, 2016).

### **2.1.1.2 Jujur**

Menurut Zubaedi, kejujuran adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat (Zubaedi, 2011). Robert T. Kiyosaki, sebagaimana diungkapkan Daviq Chairilisyah, mengibaratkan jujur seperti sebuah aset berharga dalam kehidupan. Asset ini dapat menjadikan seseorang yang memilikinya menjadi berharga dan terhormat di mata yang lain (Chairilisyah, 2016). Karena sejatinya, pribadi yang terkenal dengan kejujuran pasti keberadaannya akan dihargai dan dihormati oleh yang lain. Dengan menjadi pribadi yang jujur, akan membuat diri kita sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam hal apapun. Perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dimana saja. Seperti tidak menyontek tugas atau dalam tes, serta selalu terbuka kepada kedua orang tua.

Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti. Salah satu peningkatan kualitas budi pekerti dapat dilakukan oleh sekolah melalui penanaman kejujuran(Yulianti, 2013). Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru,

kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran. Di sisi lain guru pun perlu memiliki kesadaran bahwa keteladanan dalam kejujuran merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Mendidik karakter adalah menanamkan nilai kepada siswa. Untuk menanamkan nilai, tidak cukup hanya melalui ranah kognitif, tetapi perlu sampai pada ranah afektif. Karena nilai adalah berada pada ranah afektif, bukan pada ranah kognitif. Namun untuk sampai pada ranah afektif dimulai melalui ranah kognitif terlebih dahulu, yaitu berupa penjelasan dan pengetahuan tentang kejujuran. Dalam membangun penjelasan dan pengetahuan ini guru dapat mengajarkan kepada anak didik bahwa apapun yang dilakukan, Tuhan akan selalu melihat dan mencatat seluruh perilaku manusia, meskipun mereka tidak melihatnya. Di samping itu guru dapat pula mengajarkan kejujuran itu lebih nikmat daripada kebohongan. Karena kejujuran dapat menghantarkan pada kedamaian, kenyamanan, ketenangan dan kebahagiaan hidup. Melalui hal ini proses penanaman karakter jujur itu dapat dilaksanakan. Tetapi ini semua harus dimulai dari guru itu sendiri. Ketika pengetahuan tentang kejujuran telah didapat oleh anak didik. Maka guru perlu mempraktikkannya terlebih dulu. Sehingga dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk mempraktikkan sikap jujur.

### **2.1.1.3. Toleransi**

Kita hidup di negara “Bhineka Tunggal Ika”, sehingga sangatlah penting adanya sifat toleransi kepada sesama masyarakat Indonesia. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah tidak memaksakan pendapat sendiri di atas kepentingan golongan,dll. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri. (Sahal et al., 2018). Pendapat lain menurut Pitaloka, Dimiyati, dan Purwanta (2021) menyatakan bahwa toleransi berarti rasa hormat, penerimaan serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, wujud ekspresi serta metode manusia menjadi manusia.

Kegiatan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis yang dilakukan di sekolah melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. “Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat”. Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan

setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah. Seperti yang dijabarkan oleh Wibowo (2013:21-22). Bahwa “Nilai-nilai pendidikan karakter juga harus ditumbuhkan lewat kebiasaan kehidupan keseharian di sekolah, melalui budaya sekolah karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri”

Sekolah merupakan rumah kedua dari peserta didik setelah rumah, selain menjadi tempat untuk belajar dari peserta didik dimana setiap hari terjadi transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik di sisi lain sekolah menjadi tempat dan wadah bagi peserta didik untuk terus mengembangkan diri dari berbagai bidang. Adanya penerapan nilai toleransi di sekolah menuntut kita semua untuk mau melakukan berbagai kegiatan.

Dengan berbagai kegiatan yang langsung bersentuhan dengan peserta didik ini nanti nya dapat belajar mengambil keputusan serta memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran yang berlaku. Dalam hal ini penerapan nilai toleransi berbasis pada program kesiswaan tentunya akan sangat penting untuk diberikan bagi para peserta didik.

Pembinaan nilai toleransi kepada siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa dan yang menariknya kegiatan

pembiasaan ini melibatkan Kepala sekolah, guru dan seluruh siswa di sekolah sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa yang baik. Pembinaan kepada siswa dilakukan dengan berbagai kegiatan meliputi:

1. Kegiatan Pembinaan wali kelas

Kegiatan ini dilakukan setiap dua pekan sekali pada hari senin sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dengan upacara bendera, Dan bertujuan menyampaikan informasi dari sekolah untuk dilanjutkan kepada siswa/i. Biasanya materi yang akan disampaikan kepada siswa bersifat lebih kepada individu siswa dan melihat situasi yang berkembang, Sebagai rambu rambu informasinya diberikan oleh pimpinan sekolah baik itu wakil maupun kepala sekolah. Kegiatan ini dibuat secara bergilir dan terjadwal artinya dalam hal yang sangat sederhana kita mengajarkan siswa untuk saling menghargai dalam beragama sesama siswa. Pada kegiatan pembinaan wali kelas ini diharapkan siswa dapat memiliki karakter yang toleransi yang akan berdampak baik ketika siswa berada dirumah dan masyarakat.

2. Kegiatan upacara bendera

Kegiatan upacara bendera ini dilakukan pada hari senin bergantian dengan kegiatan pembinaan wali kelas, Upacara bendera ini dibagi menjadi dua yaitu upacara bendera rutin dan insidental dimana untuk yang rutin ini seluruh petugas nya bergilir dan terjadwal dimana bidang kesiswaan yang bertanggung jawab dalam upacara ini. Seluruh petugas upacara ini dari setiap kelas dan biasanya yang menjadi pembina



upacaranya adalah wali kelas. Selanjutnya upacara insidental, upacara ini dilakukan dalam rangka menyambut hari hari besar nasional tertentu. Adapun yang menjadi petugas dalam kegiatan ini adalah pengurus osis dan sebagai pembina upacaranya kepala sekolah. Dalam kegiatan upacara bendera ini diharapkan siswa dapat memiliki karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

### 3. Kegiatan literasi

Kegiatan literasi dilakukan setiap hari selasa sebelum memulai pembelajaran, Kegiatan literasi ini dibagi menjadi dua yaitu literasi bahasa indonesia dan bahasa inggris dimana guru bidang studi bahasa indonesia dan bahasa inggris menjadi penanggung jawab kegiatan ini. setiap siswa membawa buku dari rumah untuk dibaca dan dibuat resume nya dalam waktu satu bulan. Dan nantinya akan ada siswa yang mempresentasikan hasil bacaannya didepan seluruh siswa serta dewan guru. Kegiatan presentasi dilakukan di lapangan maupun aula dan dilakukan secara bergilir perwakilan kelas masing masing. Nilai nilai toleransi yang dikembangkan dalam kegiatan ini dimana siswa tidak pernah membedakan buku jenis apa yang dibaca, berasal dari mana buku tersebut yang terpenting adalah siswa bisa melakukan kegiatan literasi ini dengan baik dan memperoleh pengetahuan. Dalam kegiatan literasi ini diharapkan siswa memiliki sikap atau karakter gemar membaca.

### 4. Pendidikan kepramukaan

Pendidikan kepramukaan ini berbeda dengan ekstrakurikuler pramuka karena dalam kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa karena

waktu pelaksanaannya setiap hari rabu dan masuk kedalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian dilapangan dan di kelas adapun yang menjadi mentor adalah bapak dan ibu guru serta dibantu oleh perwakilan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setiap sabtu. Mereka dilatih oleh guru pembina pramuka tentang materi yang akan disampaikan kepada teman temannya yang lain baik materi yang bersifat umum maupun kepramukaan.

Dalam kegiatan pendidikan kepramukaan terkadang kita juga mengundang narasumber dari luar untuk memberikan materi diantaranya kita pernah mengundang kepolisian untuk menjadi narasumber tentang pencegahan kenakalan anak anak, Kita juga pernah mengundang dari pemadam kebakaran untuk memberikan materi tentang kesiapsiagaan bencana. Dalam kegiatan pembinaan kepramukaan ini siswa diajarkan tentang nilai toleransi bagaimana siswa bisa menerima perbedaan agama, perbedaan suku dan budaya dari setiap anggota pramuka yang berada di sekolah sehingga nilai nilai toleransi yang dilakukan dapat berguna ketika siswa kembali ke rumah dan masyarakat.

#### 5. Kegiatan olahraga

Kegiatan olahraga disekolah kami dilakukan setiap hari kamis sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. kegiatan ini bersamaan dengan kegiatan kamis bersih yang terjadwal setiap pekannya. Untuk kegiatan olahraga mandiri kami melibatkan pengurus osis sebagai mentor atau instruktur yang terlebih dahulu dilatih dan diberikan materi oleh bapak dan ibu guru, sebagai penanggung jawab kegiatan adalah guru olahraga.

Kegiatan olahraga disekolah kami yaitu senam bersama dan jogging di sekitar sekolah dalam rangka menumbuhkan jiwa tanggung jawab dan peduli lingkungan diantara siswa, karena siswa yang mengatur seluruh jalannya baik itu sarana dan prasarana yang dibutuhkan sampai yang mengatur teman temannya yang lain untuk kegiatan olahraga dan kami sebagai guru hanya mendampingi, mengarahkan kegiatan saja.

#### 6. Kegiatan Kamis bersih

Kegiatan Kamis bersih bersamaan dengan kegiatan olahraga bersama dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran setiap hari Kamis dan kegiatan ini dilakukan secara bergiliran adapun jadwal dalam melakukan kedua kegiatan ini dibuatkan dan diatur oleh bidang kesiswaan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di kelas dengan didampingi oleh bapak dan ibu wali kelas nya masing masing. Seluruh siswa membersihkan ruang kelasnya dari menyapu hingga mengepel kelas. sebagai penanggung jawab kegiatan ini adalah bidang sarpras humas.

Diharapkan setelah kegiatan ini siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan nyaman karena kelas yang digunakan sudah bersih. Melalui kegiatan Kamis bersih ini diharapkan siswa memiliki sikap atau karakter yang peduli lingkungan dan besar harapan kami nantinya kegiatan ini berimbas ketika siswa berada dilingkungan keluarga dan masyarakat.

#### 7. Kegiatan ibadah jumat

Dalam kegiatan ibadah jumat ini masih sama dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, untuk siswa yang beragama islam kita melakukan membaca alquran di kelas masing masing didampingi oleh

bapak dan ibu guru yang mengajar jam pertama seluruh siswa membawa alquran dari rumah masing. Adapun yang memandu dalam membaca alquran nya adalah siswa yang sudah dipilih dan diseleksi oleh bapak dan ibu guru agama islam. Siswa yang memimpin tadarus berada di ruang wakil kepala sekolah didampingi oleh guru agama islam dimana bacaan nya terpusat dan dapat didengarkan oleh seluruh siswa di kelas masing masing. Di akhir kegiatan ini guru agama islam memberikan tausiyah atau kultum sehingga siswa mendapatkan siraman rohani yang dapat memperbaiki sikap spiritual siswa. dan tidak lupa pula kita semua berdoa agar dalam pembelajaran diberikan kelancaran.

Dan kegiatan ibadah jumat ini bagia siswa yang beragama islam di akhir kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan sholat jumat di sekolah bagi yang putra dimana untuk khatib atau penceramah dari luar atau dari guru kita sendiri dan dibuat secara terjadwal oleh guru bidang studi agama islam. Adapun untuk yang putri melakukan kegiatan keputrian dimana seluruh ibu guru yang mengisi kegiatan tersebut. Untuk materi yang disampaikan semua dibuat secara tertulis oleh guru bidang studi agama islam.

Kegiatan ibadah jumat untuk siswa/i yang beragama kristen dilakukan di ruangan terpisah dipandu oleh guru bidang studi agama kristen dan guru guru yang beragama kristen. Kegiatan ibadah jumat ini dilakukan secara bersamaan tanpa adanya diskriminasi kepada salah satu siswa sehingga sikap atau karakter yang diharapkan adalah siswa memiliki religius dan toleransi.

## 8. Kegiatan tadarus

Selain kegiatan ibadah jumat kita juga mengadakan kegiatan pembiasaan tadarus setiap harinya. Ini dilakukan sepuluh menit di awal kegiatan sebelum melakukan kegiatan pembiasaan lainya. Kegiatan ini memiliki manfaat yang sangat besar dan mendapatkan respon dari orang tua yang sangat baik. Siswa secara bersama sama membaca kitab suci nya masing masing sehingga nilai nilai toleransi dapat tumbuh dengan baik dikalangan siswa.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan mendasar yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Pewarisan budaya melalui lingkungan pendidikan menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan sekolah merupakan wadah pembentukan karakter anak yang paling lengkap, mulai dari pengetahuan umum, science, dan pengetahuan agama secara lengkap diberikan di bangku sekolah. Tidak hanya itu di lembaga pendidikan sekolah peserta didik dilatih keterampilan, bakat, dan minat sesuai dengan kemampuannya. Dukungan orang tua diperlukan untuk mewujudkan pembangunan karakter peserta didik. Partisipasi orang tua dalam membantu pembentukan karakter sangat menentukan keberhasilan peserta didik.

### **2.1.1 4. Disiplin**

Dengan adanya sifat disiplin masyarakat dapat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Contoh sehari-hari yang bisa kita lakukan adalah dengan menaati peraturan cara berpakaian yang sopan di sekolah.

Pelaksanaan kedisiplinan di dalam lingkup sekolah merupakan locus educations yang sangat penting, sebab dari situlah setiap individu di dalam lembaga pendidikan itu belajar hidup bersama dan belajar mengasah kepekaan moral mereka. Untuk menjadi manusia bermoral dibutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas prinsip-prinsip moral yang diyakini benar. Menurut Miller (2014) bahwa keberhasilan dalam satu kehidupan dimulai dan dibangun di atas integritas dan pribadi disiplin. Kedisiplinan guru akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter kedisiplinan siswa karena guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya guru memanfaatkan kesempatan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan karakter disiplin siswa.

Karakter disiplin sangat penting dimiliki oleh siswa agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya (Hartini,2018). Sementara menurut Fathurrohman (2013). Bahwa hidup disiplin di lingkungan sekolah akan melahirkan suasana sekolah yang aman, tertib, dan menyenangkan. Di lingkungan sekolah, guru merupakan pemimpin di dalam kelas yang bertugas untuk mempengaruhi siswa agar lebih baik, oleh karena itulah di sekolah guru harus memperlihatkan pribadi yang disiplin. Karena membentuk pribadi siswa yang disiplin, diawali oleh disiplin guru. Disiplin diri pada guru merupakan tindakan guru yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sementara menurut Foerster (Koesoema,2014).

Disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Pentingnya disiplin guru akan melahirkan tindakan guru yang bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku, bekerja dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab dan sebagai pengawas adalah dirinya sendiri bukan pimpinan. Pentingnya disiplin diri disampaikan oleh Lickona (2012) “kedisiplinan diri sendiri yaitu sebuah jenis pengendalian diri yang menggarisbawahi pemenuhan secara sukarela dengan hanya peraturan dan hukum, yang menandai karakter kedewasaan, dan harapan-harapan masyarakat yang beradab dari warga negaranya”. Hal tersebut selaras dengan pendapatnya Aristoteles (Miller, 2015) bahwa untuk mewujudkan pembinaan karakter siswa di sekolah, yang pertama ditumbuhkan adalah nilai yang dapat menumbuhkan disiplin diri (guru).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin menurut Isjoni (2009) adalah:

1. Bersifat Jelas Peraturan Tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah bersifat jelas. Peraturan yang telah disetujui bersama akan ditempel didinding sekolah maupun didalam kelas. Peraturan yang telah dibuat tentunya harus ditaati bersama tanpa terkecuali. Siswa diwajibkan menaati peraturan guna menciptakan karakter yang berkedisiplinan tinggi.
2. Menghadiahkan pujian Tidak hanya pujian saja yang diberikan guru kepada siswa, melainkan hadiah berupa barang alat-alat sekolah dan

berupa uang. Hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan semangat antar siswa guna lebih berprestasi dan berkedisiplinan tinggi.

3. Memberikan hukuman Pemberian sanksi atau hukuman tentunya guna memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar peraturan. Adanya hukuman tentunya juga menambah kedisiplinan siswa di sekolah. Sanksi dan hukuman tentunya tidak memberatkan siswa karena sudah disepakati bersama.
4. Melibatkan peserta didik Dalam penanaman karakter yang dilakukan guru kepada siswa tentunya melibatkan siswa didalamnya. Seperti saat upacara bendera, guru mengajarkan disiplin datang tepat waktu, disiplin dalam baris berbaris, disiplin menghargai jalannya upacara, disiplin dalam menghargai makna yang terkandung dalam upacara.

Disiplin guru secara tidak langsung sekolah sedang meningkatkan standar perilaku bagi peserta didik. Hal tersebut didasarkan karena keadaan siswa yang berbeda latar belakangnya, ada siswa yang memiliki disiplin rendah, sedang, dan tinggi, sehingga harus diantisipasi oleh para guru untuk berusaha agar dapat meningkatkan standar perilaku tersebut. Sebagai standar maka akan ada nilai yang ditetapkan apakah sesuatu itu disukai atau tidak. Dalam cara yang lebih luas, standar akan menolong guru untuk menentukan apakah sesuatu yang khusus (suatu objek, seseorang, gagasan, cara berperilaku dll) atau kelas tertentu tersebut baik atau buruk. Menurut Hakam (2007) standar diperlukan untuk mempertimbangkan kelakuan pemimpin (guru), yang dengan pertimbangan itu bisa menentukan jenis-jenis perbuatan apa yang pantas



dan bernilai dan jenis perbuatan mana yang tidak pantas atau tidak bernilai.

Standar tersebut adalah nilai moral pemimpin. Nilai moral menggambarkan petunjuk terhadap apa yang benar dan adil. Disiplin mempunyai tiga macam sifat, yaitu disiplin preventif, disiplin korektif dan disiplin progresif. Disiplin preventif merupakan tindakan dari sumber daya manusia yang mempunyai dorongan untuk mentaati standar serta peraturan yang ada. Tujuan dari disiplin preventif ini adalah untuk mendorong SDM supaya mempunyai disiplin pribadi yang tinggi agar tugas kepemimpinan tidak terlalu berat. Sedangkan disiplin korektif merupakan tindakan yang dilaksanakan sesudah terjadi pelanggaran. Tindakan ini untuk mencegah munculnya pelanggaran lebih lanjut dengan cara memberi hukuman atau tindakan disipliner. Disiplin progresif merupakan tindakan disipliner berulang-ulang yang berupa hukuman makin berat.

Disiplin tanpa adanya pendidikan moral hanya merupakan kontrol masa melulu (begitu saja). Namun, sebuah pengaturan kebiasaan tanpa mengajarkan moral. Guru yang hanya mengandalkan metode eksternal yang umum dari sebuah kontrol, mungkin dapat memberikan kesuksesan untuk mengajak para siswa di bawah pengawasan mereka. Akan tetapi, apa yang terjadi apabila mereka (para guru) tidak berada di sekitar mereka? bagi seorang guru yang menggunakan disiplin tegas (di mana seorang guru menempatkan hukum dan hukuman disetiap pelanggaran, dengan perhatian yang sedikit untuk mengembangkan pengendalian secara umum). Sebaliknya disiplin moral, memiliki tujuan jangka panjang dalam

menolong anak-anak untuk berperilaku dengan rasa penuh tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian orang-orang dewasa yang berkepentingan.

Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, dan otoritas pengesahan (pengakuan) guru, rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan sifat (kebiasaan) mereka, dan tanggung jawab mereka terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas. Disiplin guru membantu menemukan diri, berusaha menciptakan suasana aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin. Perilaku disiplin merupakan wujud etik seorang guru, dengan etik maka akan memandu guru dalam berperilaku dan menghindari perilaku negatif dan destruktif. Tindakan tersebut meminjam pendapatnya dari Phenix termasuk kedalam makna ethics (1964) yaitu perilaku individu yang dilakukan atas dasar kepatuhan dan tentang perilaku yang sebaiknya dilakukan dan yang tidak, dan harus dilaksanakan pada semua dimensi makna dengan berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran universal.

#### **2.1.1.5. Kerja Keras**

Sifat kerja keras dapat ditunjukkan dengan selalu serius dan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan, baik hambatan

dalam belajar maupun hambatan dalam menyelesaikan berbagai tugas dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya (Yaumi, 2014). Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sebuah hasil yang akan dicapai, sehingga kerja keras adalah proses yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai sebuah hasil yang diharapkan dengan usaha yang sebaik-baiknya (Judiani, 2010). Nilai kerja merupakan nilai yang menentukan kualitas hidup seorang individu, manusia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi adalah manusia yang gigih dalam melakukan pekerjaannya dengan penuh kesabaran, ketekunan, serta jerih payah yang luar biasa (Koesoema, 2010).

Nilai karakter yang dapat ditanamkan di madrasah tsanawiyah adalah nilai kerja keras, yaitu tindakan yang mencerminkan peserta didik dalam berusaha dengan tekun, memiliki perencanaan yang matang dalam melakukan sesuatu, dan menjalankan perencanaan tersebut dengan cepat dan tepat (Baroroh, 2011). Kerja keras merupakan perilaku yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas (Yaumi, 2014). Nilai karakter kerja keras dapat diartikan sebagai perilaku individu yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan. Nilai tanggungjawab adalah suatu sikap dan perilaku dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan tugas yang sebagaimana harus dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Gunawan, 2012). Tanggungjawab juga dapat diartikan sebagai sikap menerima konsekuensi pekerjaan yang telah dilakukan dan konsekuensi

terhadap apa yang telah dipercayakan pada dirinya (Kurniawan, 2013). Orang yang bertanggungjawab adalah orang yang dapat diandalkan dalam melakukan pekerjaannya, fokus, tidak meyalahkan oranglain, dan selalu berfikir sebelum bertindak (Samani & Hariyanto, 2017). Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang ketika melakukan kewajiban-kewajiban sebagaimana tugas dalam pekerjaannya. Dalam menanamkan nilai karakter, pemerintah tidak hanya berupaya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan nonformal yaitu kegiatan ekstrakurikuler (Supardi, dkk., 2014).

Sebagai ekstrakurikuler Pramuka adalah sebuah Gerakan Pendidikan yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan Pendidikan lainnya. Hal ini dikarenakan pramuka merupakan Pendidikan nonformal yang bisa dilaksanakan di luar kelas yang dapat menyesuaikan dengan tingkat usia peserta didik dan mempunyai metode khusus yakni system among (Rizky, 2012). Sejalan dengan teori tersebut ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter (Dahliyana, 2017). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar matapelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membekali peserta didik hidup di lingkungan sosial masyarakat (Yanti, dkk., 2016). Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan informal yang

dilakukan setelah pendidikan formal dan tidak termasuk dalam kategori matapelajaran.

#### **2.1.1.6. Kreatif**

Keberhasilan sebuah pendidikan di sekolah bukan hanya dimulai dari kebijakan, pemerataan, dan sistem yang sudah terintegrasi semata melainkan juga adalah kolaborasi dari elemen-elemen penting di dalam sekolah tersebut. Kolaborasi yang dimaksud meliputi peran dan kekuatan kepala sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang baik, guru sebagai pendidik sekaligus pengajar yang menjadi ujung tombak terciptanya generasi muda yang berkualitas, serta siswa sebagai subjek pendidikan yang akan berperan sebagai pemimpin dan generasi penerus di masa depan (Ramdani, 2018).

Salah satu aspek yang dianggap penting dan menjadi karakteristik yang sudah seharusnya ada dalam diri elemen-elemen tersebut adalah kreativitas. Berdasarkan hasil studi sebelumnya, bahwa aspek kreativitas adalah aspek yang berperan tidak hanya menjadikan pendidikan itu lebih menarik, tetapi juga menjadi indikator bahwa setiap individu di dalamnya itu aktif dan mampu mengembangkan potensi terbaiknya yang kemudian ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di masa depan (Ramdani, 2018).

Aspek kreativitas banyak dibahas dalam berbagai setting kehidupan manusia terutama dalam disiplin ilmu Psikologi Positif. Secara teoretis kreativitas mengarahkan individu untuk mencapai

tujuan dengan caranya sendiri yang baru, unik, dan orisinal. Pada era globalisasi seperti ini, pemikiran kreatif sangatlah dibutuhkan. Karena itu kita harus bisa berfikir *outside of the box* sehingga kita mampu menghasilkan karya yang inovatif dan berguna bagi banyak orang.

Dalam konteks pendidikan sendiri, berpikir kreatif termasuk ke dalam higher level of executive functions manusia, dimana aspek ini berperan dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks dan berguna dalam menghadapi situasi yang sulit dan tertekan (Delis, Lansing, Houston, Wetter, Han, Jacobson, & Kramer, 2007). Selain itu pengajaran yang kreatif akan melandasi siswa untuk berpikir kreatif yang kemudian menjadi indikator bahwa sebagai individu yang utuh tidak hanya mampu menyelesaikan masalah dengan tuntas, di sisi lainnya menjadi pertanda bahwa kepribadian, pengetahuan, dan motivasi berpengaruh terhadap lingkungan mereka (Strenberg, 2006). Pada kenyataannya aspek kreativitas ini menjadi salah satu karakteristik yang belum sepenuhnya dibangun dalam dunia pendidikan. Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa berprestasi menunjukkan bahwa aspek ini jauh belum banyak diperhatikan oleh mahasiswa terutama di dalam aktivitas akademik mereka (Ramdani & Fahmi, 2014).

#### **2.1.1.7. Mandiri**

Manusia harus mampu melakukan apa apa sendiri sehingga kita tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Contoh dalam perilaku sehari-hari adalah mampu melaksanakan

tugas sendiri bila masih dapat dilakukan sendiri, karakter merupakan suatu kepribadian khusus yang dimiliki oleh seseorang dalam membentuk mental, moral dan akhlaq yang berbudi pekerti yang baik dan penuh rasa tanggung jawab. (Hidaytullah. 2010: 14), (Wibowo. 2012: 73). Pembentukan karakter mandiri dalam jiwa siswa pada hakekatnya dapat dikembangkan melalui kedisiplinan yang mantap, adanya semangat dalam melaksanakan secara rutinitas dan bersungguh-sungguh, didasari dengan nilai agama yang matang dengan mengedepankan jiwa kebersamaan yang penuh dengan kasih sayang, kesederhanaan, jujur dan jiwa keikhlasan. (Mangun Budiyanto dan Imam Machali. 2014: 108).

Adanya semangat yang disertai penuh dengan kedisiplinan diri dalam mengerjakan sesuatu dengan rasa tanggungjawab akan kasih sayang dan kesadaran yang ada dalam diri seseorang sehingga orang tersebut dinyatakan memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Terbentuknya karakter yang mandiri dalam diri siswa didasari akan kedisiplinan yang mendalam dalam dirinya untuk menjadi manusia yang penuh rasa tanggungjawab ditunjang dari kebiasaan yang tertanam dalam diri, karena adanya suritauladan yang dicontohnya dari pimpinan, guru dan teman sebaya. Faktor usia dan psikologi menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian siswa, karena usianya masih dalam masa pubertas yang masih banyak membutuhkan rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Adanya semangat dalam menentukan tujuan akan keberhasilan dalam dirinya membawa dampak

perubahan yang positif, baik tercermin pada perkataan, perbuatan dan tindakannya yang disertai dengan rasa penuh tanggungjawab.

Karakter mandiri Merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan juga mental seorang individu, supaya siswa tidak bergantung pada orang lain agar dapat menyelesaikan setiap tugas-tugasnya secara mandiri (Deana Dwi Rita Nova1, 2019). Banyak kegiatan yang dapat dilakukan siswa agar dapat menciptakan karakter mandiri salah satunya dapat memaplikasikan melalui kegiatan yang siswa lakukan sehari-harinya. Dalam kegiatan keseharian siswa nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan dalam kesehariannya sehingga siswa terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya

#### **2.1.1.8. Demokratis**

Saat ini dunia pendidikan sudah menjadikan pendidikan demokrasi sebagai langkah untuk menciptakan generasi yang demokratis. Pendidikan sudah diamanatkan Undang- Undang untuk dapat mengarahkan siswa menjadi warga negara yang demokratis (Nungki, 2017:164). Karena pada zaman sekarang, banyak perilaku siswa yang dapat dikatakan telah keluar dari zona sebagai siswa. Siswa tidak mencerminkan sikap dan perilakunya sebagai peserta didik, melainkan terciptanya sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Oleh karena itu, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi jembatan penanaman pendidikan demokrasi agar siswa mengetahui dan mempelajari nilai-



nilai pendidikan demokrasi. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana bentuk implementasi dari nilai-nilai pendidikan demokrasi pada siswa MTs. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan demokrasi pada siswa MTs.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain :

1. Menerapkan program K3 ( Kebersihan,Keindahan dan Ketertiban ) sehingga menjadi budaya sekolah yg ditekankan dalam praktik. Misalnya Jumat bersih,dll.
2. Guru membiasakan untuk membiasakan mengelola kelas sebelum memulai proses pembelajaran dengan cara mengatur,mengamati,dll.
3. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya baik dalam ucapan dan perilakunya. Mampu memberi contoh nyata yang baik, mengedepankan akhlak yang pada akhirnya membangun karakter peserta didik.
4. Guru harus berupaya menjadi sahabat dan teman curhat bagi peserta didik,sehingga peserta didik suka rela untuk mengadukan permasalahan yg dirasakannya.
5. Guru harus mengintegrasikan materi pelajaran yang diampu dengan nilai-nilai karakter yang ada.
6. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kegiatan-kegiatan yang diprogramkan sekolah dalam rangka terus menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.

7. Guru berupaya memberikan kepada semua siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya di kelas, melalui kegiatan diskusi dan pengambilan keputusan secara demokratis.
8. Sekolah selalu mengadakan kegiatan upacara bendera dengan tertib dan hikmat sesuai yg diprogramkan untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.

Siswa dibiasakan masuk ke kelas dengan mengucapkan salam dan salim dengan mencium tangan guru lalu meletakkan tasnya di belakang kursi tempat duduk mereka (Zulfitria.Arif, 2019). Penerapan nilai-nilai akhlak sangatlah penting bagi perkembangan dan pertumbuhan akhlak siswa. Sebab, dengan adanya upaya untuk menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut diharapkan siswa kelak akan mampu menghadapi perkembangan zaman yang begitu dinamis dan modern. Tentunya, dalam menerapkan nilai-nilai akhlak kepada siswa tersebut merupakan tanggung jawab bersama, baik orang tua, guru dan masyarakat sekitar.

Diantara nilai-nilai tersebut nilai religiuslah yang merupakan nilai tertinggi dan mutlak serta bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab dapat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan (Saebani, 2010). Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah perbuatan termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.

Fungsi penerapan nilai-nilai akhlak pada siswa bertujuan untuk:

1. Mengenalkan perilaku yang terpuji kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengenalkan ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai
3. Menerima perilaku baik dan menolak perilaku yang tidak baik dari diri sendiri maupun orang lain
4. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terpuji, contohnya membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan, suka menolong, rajin belajar dan lain-lainnya
5. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari

Dengan fungsi penerapan nilai-nilai akhlak maka dapat mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia baik kepada keluarga, masyarakat maupun kepada makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai yang selanjutnya, nilai-nilai tersebut dapat ditempatkan secara integral dan menjadi pedoman dalam kehidupan yang dijalani. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik maka tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik (Mulyana, 2004). Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah melalui teladan atau contoh. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik dan berpengaruh. Mengajar melalui keteladanan akan berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada melalui perkataan. Keteladanan mutlak diperlukan jika ingin menjadikan anak didik menjadi generasi yang bernilai (Elmubarak, 2013).

Menurut A. Marimba dalam buku dimensi pendidikan Islam karya A.

Fatah Yasin pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmanidan ruhaninya,menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Yasin, 2008).

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya, ia mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibandingkan jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sangmurid akan menirunya pula. Karena itu seorang guru hendaknya bertakwa, rendah hati dan ramah tamah, agar dapat menarik simpati orang lain, agar ia dapat menuai kebaikan dari padanya. Selain itu seorang guru hendaknya bersifat sabar dan rendah diri agar jejeknya diikuti muridnya. Seorang guru hendaknya mempunyai sifat kasih sayang dan lemah lembut kepada murid-muridnya, agar mereka menerima petunjuknya, seorang guru hendaknya selalu menasehati dan membimbing serta membina muridnya agar menjadi lebih dekat.

Maka berakhlakul karimah sangat perlu di dimiliki oleh setiap individu terkait dengan hubungan sosial yang di bangunnya dalam sebuah masyarakat. Sesungguhnya, karena perbuatan akhlakul karimah itu tidak akan pernah tumbuh dan muncul di dalam diri seseorang kecuali dengan seseorang itu mempelajari ilmu tentang akhlak.

Adapun langkah-langkah yang di terapkan guru dalam penerapan akhlakul karimah siswa yaitu meliputi: Pendidikan secara langsung yaitu disini guru melakukan hubungan kepada pihak yang bersangkutan yaitu kepada anak didiknya dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat dan menyebutkan

manfaatnya. Adapun metode yang di lakukan disini meliputi: Teladan, sebagai guru harus bisa mencontohkan perilaku yang beradab agar bisa di tiru oleh anak didiknya misal dari segi ucapan maupun perbuatan. Nasehat, guru hendaknya harus selalu bisa untuk memberikan nasehat dan motivasi-motivasi agan anak didik bisa lebih semangat dalam menuntut ilmu. Latihan, dengan adanya latihan agar anak didik bisa bertambahnya ilmu dan pengetahuan mereka. Pembiasaan, cara ini adalah strategi yang ampuh karena bisa menimbulkan rutinitas secar terus menerus yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran islam khususnya. Memberikan perhatian, dengan adanya perhatian guru kepada anak didik ini bisa memacu anak didik untuk terus selalu giat dalam belajar.

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat penekanan dan pencegahan dari perbuatan yang tidak baik. Metode ini meliputi: larangan, yaitu sifat yang harus di tinggalkan oleh anak didik guna untuk memperoleh kedisiplinan. Pengawasan, yaitu strategi untuk mencegah dan menjaga dari perbuatan moral yang jelek agar tidak terjadi sesuatu yang di inginkan(Hamdani, 2011). Hukuman. yaitu tindakan yang diberikan kepada anak didik karena telah melanggar undang-undang sekolah yang telah di tetapkan, karena dengan di adakannya proses hukuman ini agar siswa bisa jera dan tidak ingin melakukannya kembali kemudian bisa sadar dari perbuatan yang telah di lakukannya.

Guru merupakan orang yang mempunyai tugas bahkan bertanggung jawab besar untuk mendidik peserta didik secara baik dan bertanggung jawab di dalam memberikan pengajaran-pengajaran yang efektif agar siswa itu bisa mandiri dan bisa menjalankan tugasnya sebagai hamba yaitu untuk menjalankan semua perintah Allah,menurut (Syah, 2008). Guru ataupun pendidik merupakan faktor

yang menyebabkan terjadinya keberhasilan kepada anak didik maka dari itu guru harus memiliki proses-proses dalam pembelajaran guna untuk pembentukan karakteristik anak didik

Apabila ketika siswa sudah terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif, maka siswa tersebut akan terus melakukan perbuatan yang positif tanpa disuruh lagi. Pada akhirnya akan menjadi perbuatan yang sulit untuk ditinggalkan. Keteladanan, Keteladanan adalah suatu faktor yang penting dalam pembentukan baik buruknya siswa. Apabila seorang guru mempunyai sifat yang dapat dipercaya, jujur, berakhlak baik dalam bertutur kata dan berbuatannya didalam maupun diluar sekolah. Maka dengan sendirinya siswa akan meniru semua perbuatan yang telah dilakukan oleh guru. sebaliknya apabila guru berkelakuan dan bermoral jelek maka siswa akan meniru pula semua perbuatan jelek yang telah dilakukan oleh guru. Jadi kesimpulannya bahwa guru itu adalah panutan bagi siswa maka dari itu guru harus selalu melakukan perbuatan atau hal-hal yang bisa memunculkan tarbiyah atau pendidikan(Hamdani, 2011).

Selalumenanamkan akan budaya-budaya akhlak yang religius agar mereka mencontoh dan menerapkannya. Maka apabila manusia sudah melakukan akhlak yang baik pada jiwa dan tubuh mereka maka manusia tersebut akan mendapatkan predikat orang yang berakhlak mulia serta bisa menjadikannya dihormati dan disegani oleh semua kalangan karena akhlak yang telah di miliknya tersebut(Hamdani, 2011).

Penerapan akhlakul karimah merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Perhatian Islam

yang demikian terhadap penerapan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia ,lahir dan batin.

### **2.1.2 Macam- Macam Nilai-Nilai Akhlakul Karimah**

Imam al-Ghazali dalam karya agungnya yaitu Ihya Ulum al-Din mengatakan bahwa husnul khuluq atau biasa disebut juga sebagai akhlak yang mulia (akhlak karimah) merupakan sifat dari Rasulullah Saw dan perilaku para Shiddiqin. Akhlak merupakan bagian dari agama yang membutuhkan usaha yang keras dan kesungguhan untuk mendapatkannya, karena akhlak mulia merupakan buah dari kesungguhan orang bertakwa dan riyadlah para hamba yang senantiasa menyembah Tuhannya (Al-Ghazali, 2020). Banyak lagi ulama lain yang mengutarakan pendapatnya tentang definisi akhlak yang mulia. Di antaranya adalah Hamka yang merupakan ulama modern dari Sumatera juga mengutarakan definisi akhlak al-karimah yang sama dengan al-Ghazali.

Agama Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk memiliki akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dalam ajaran agama Islam disebut juga sebagai akhlakul karimah. Berakhlak mulia menjadi simbol dari seorang umat yang akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua yaitu Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (akhlak mulia) dan Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yangjelek). Akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.

*Kedua*, Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takkabur (sombong), su-udzdzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain-lain. Adapun pentingnya penerapan nilai-nilai akhlak bagi siswa agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan yang terpuji

Memiliki akhlak mulia juga diterangkan dalam Alquran dan Hadist. Tidak semata-mata memberikan kebahagiaan dalam kehidupan, berakhlak mulia juga menjadi pegangan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun hadist yang menjelaskan tentang akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama Islam yakni Salah satu firman Allah yang menjelaskan tentang kedudukan akhlak adalah surat Al Hujurat ayat 13, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

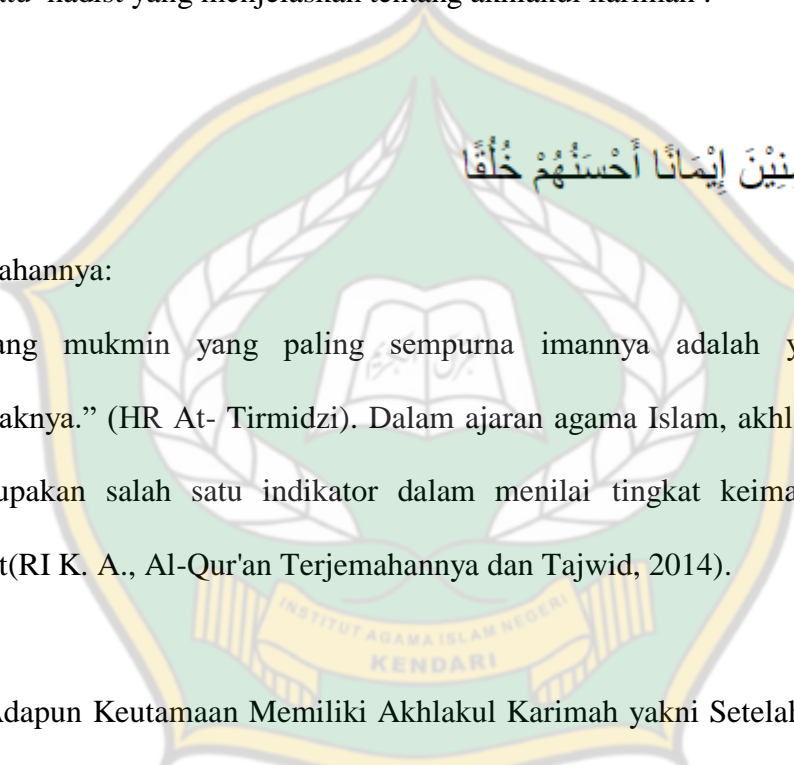
Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling



mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al Hujurat: 13)(RI K. A., Al-Qur'an Terjemahannya dan Tajwid, 2014).

Anjuran tentang memiliki akhlak mulia ini bukan hanya sekedar dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Allah SWT bahkan mengutus Rasulullah SAW turun ke bumi untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Berikut adalah salah satu hadist yang menjelaskan tentang akhlakul karimah :



أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Terjemahannya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR At- Tirmidzi). Dalam ajaran agama Islam, akhlakul karimah merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat keimanan seorang umat(RI K. A., Al-Qur'an Terjemahannya dan Tajwid, 2014).

Adapun Keutamaan Memiliki Akhlakul Karimah yakni Setelah mengetahui sejumlah bunyi dalil yang menjelaskan tentang akhlakul karimah, maka perlu nya mengetahui keutamaan dari berakhlak mulia. Berikut adalah keutamaan berakhlak mulia merujuk pada perkataan Abdurrahman bin Nashir as-Si'dy dalam risalah Husnul Khuluq:

- 1) Akan diberikan ketentraman dalam menjalani kehidupan
- 2) Dilimpahi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat
- 3) Memperoleh pahala yang besar

Akhlak Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta) (Yatimin Abdullah, 2007).

Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu

#### **2.1.2.1 Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)**

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia,oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya :

“Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah)”(RI K. A., Al-Qur'an Terjemahannya dan Tajwid, 2014).

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersadba;

## إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahannya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari)”(RI D. , 2007).

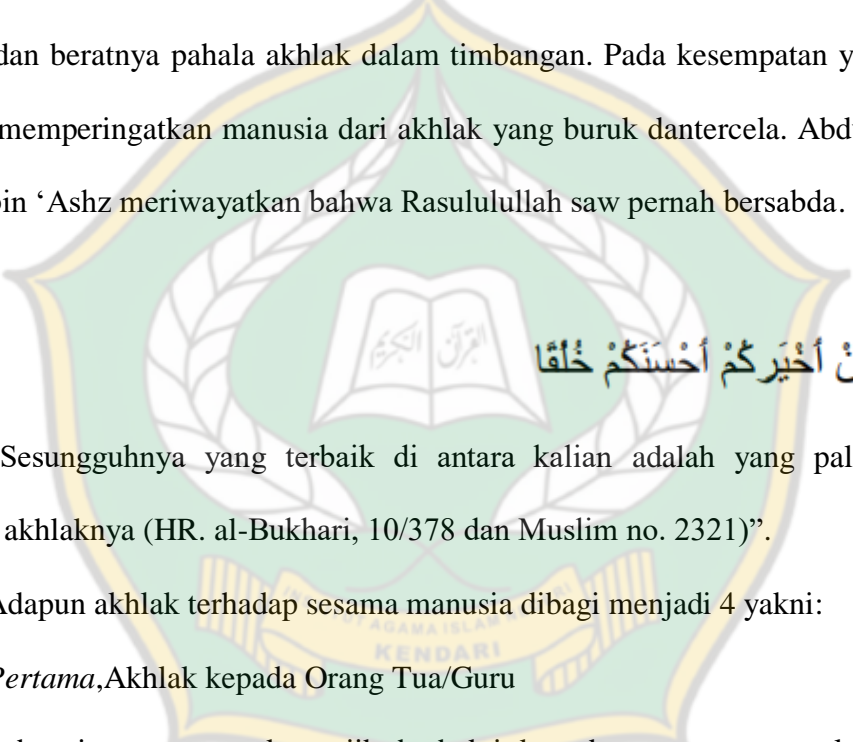
Akhlak Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), dan lingkungan alam semesta (Abdullah, 2007).

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri.

### 2.1.2.2 Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya

tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Hadits-hadits Nabi saw. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya beliau menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, beliau memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela. Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda.



إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)”.

Adapun akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi 4 yakni:

*Pertama*, Akhlak kepada Orang Tua/Guru

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Karena itu anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar di hadapan mereka (Asmaran, 2002). Adapun contoh perbuatan yang harus dilakukan seorang anak kepada orang tuanya yakni: mendoakannya, taat kepada segala perintahnya selagi tidak bertentangan dengan

ajaran agama, menghormati, sopan santun, merendahkan diri kepadanya, menjaga, menyayangi dan selalu melindunginya.

Menurut (Abdullah, 2007) .Seorang muslim harus mengetahui hak kedua orang tua dan guru, melakukannya secara sempurna sebagai wujud dari ketaatan terhadap Allah dan terhadap petunjuk-Nya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada umat manusia untuk bertindak sopan santun terhadap keduanya. Perintah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya sepanjang perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat ajaran Islam.
- 2) Berkata lembut dan mulia kepada orang tua/guru.
- 3) Allah telah memerintahkan setiap manusia untuk berkata yang sopan dan santun dengan merendahkan terhadap orang tua/guru.
- 4) Harus didahulukan panggilan orang tua.

#### *Kedua, Akhlak kepada Saudara*

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya. Kakak harus menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak- anaknya. Dengan saudara kita harus berakhlak yang baik. Saudara itu tidak sebatas pada saudara kandung, tetapi juga saudara sebangsa, seagama dan sesama manusia. Adapun akhlak yang perlu dilakukan dengan saudara meliputi: (Abdullah, 2007).

*Pertama, Adil terhadap Saudara:* Adil adalah dimana semua orang mendapat hak menurut kewajibannya. Sebagian besar orang mendefinisikan kata adil adalah suatu sikap yang tidak memihak atau sama rata, tidak ada yang lebih

dan tidak ada yang kurang, tidak ada pilih kasih dan masih banyak lagi persepsi yang lainnya. Apabila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Sebagai kebalikannya dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya.

*Kedua, Menyayangi Saudara*, Pada dasarnya sifat kasih sayang (ar-rahman) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belah kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan.

*Ketiga, Jangan Su-udzan*, Su-udzan artinya buruk sangka. Jangan buruk sangka, menyangka-nyangka tanpa bukti dan tanpa diselidiki asal usulnya. Karena akibatnya menjadi permusuhan dan keretakan di dalam hubungan persaudaraan. Seorang muslim wajib bersopan santun terhadap saudara, karib kerabatnya dan kepada orang-orang yang ada hubungan silaturahmi, seperti bersopan santun terhadap kedua orang tuanya, anak-anaknya dan saudara-saudaranya, hilangkan perasaan Su-udzan.

*Keempat, Akhlak kepada Teman*

Teman adalah orang paling setia menemani bermain dan belajar. Adapun contoh Akhlak kepada teman sebagai berikut:

*Pertama, saling Menasehati*, Ketika ada teman yang bertengkar ataupun melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman yang lain maka sesama

teman wajib menasehati.

*Kedua*, saling Menyayangi dan Menghargai, Mengasihi teman dengan tulus, melahirkan sebuah persaudaraan. Selain itu, sesama teman harus saling menghargai agar hubungan pertemanan tetap harmonis.

*Ketiga*, saling Membantu dan Tolong Menolong, Ketika teman membutuhkan bantuan maka sebisa mungkin membantunya karena teman harus saling tolong menolong.

*Keempat*,saling Jujur dan Memaafkan, Berusahalah untuk selalu jujur dengan siapa saja karena kejujuran yang akan membuat suatu keadaan menjadi tenang. Dan belajarlh untuk selalu memafkan semua kesalahan, tanpa menunggu teman meminta maaf.

*Keempat*, Akhlak kepada Tetangga

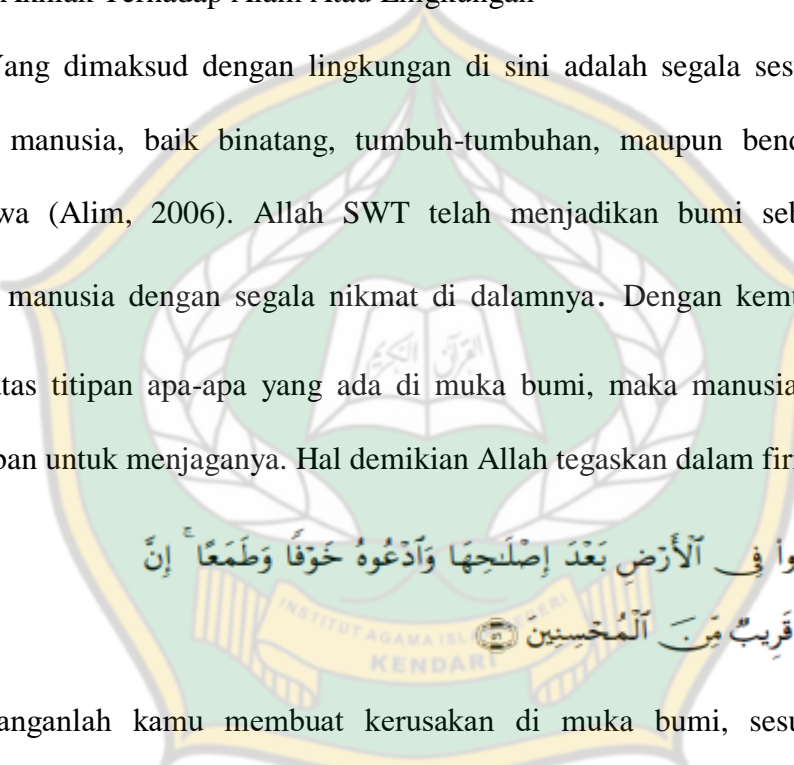
Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorangdimana mereka selalu mengetahui keadaan orang terdekatnya lebih dulu di bandingkan dengan saudara yang rumahnya berjauhan. Tetangga adalah unsur penting dalam bermasyarakat, karena dengan tetangga kita dapat mewujudkan saling bekerja sama dalam membangun masyarakat. Di antara kewajiban terhadap tetangga, antara lain tidak menyakiti mereka, menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka, serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan (Sinaga, 2014).

Islam tidak boleh membedakan apakah tetangga itu muslim atau bukan, ia wajib menolong mereka yang kesulitan. Kewajiban terhadap tetangga dapat dibedakan menurut klasifikasi tetangga itu sendiri. Jika tetangga itu muslim dan famili, maka ada tiga kewajiban untuk menunaikannya. Pertama, kewajiban

memuliakan tetangga; kedua, kewajiban menghormati hak keislamannya, ketiga, kewajiban kesamaan hak karena adanya hubungan famili. Jika tetangga muslim saja (tidak famili) ada dua kewajiban yang wajib ditunaikan. Pertama, kewajiban memuliakan tetangga; kedua, kewajiban menghormati hak keislaman. Jika ia tidak muslim dan tidak famili maka hanya ada satu kewajiban saja, yaitu memuliakan tetangga (Abdullah, 2007).

### 2.1.2.3 Akhlak Terhadap Alam Atau Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa (Alim, 2006). Allah SWT telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal manusia dengan segala nikmat di dalamnya. Dengan kemurahan Allah SWT atas titipan apa-apa yang ada di muka bumi, maka manusia mempunyai kewajiban untuk menjaganya. Hal demikian Allah tegaskan dalam firman-Nya:



وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-A‘raf (7): 56)(Indonesia, 2006).

Jelaslah bagi manusia untuk senantiasa menjaga apa yang telah dititipkan Allah SWT kepada kita. Manusia tidakberhak melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan melebihi kebutuhan dasar yang justru akan merusak ekosistem lingkungan. Karena pada dasarnya semua makhluk yang di muka bumi



adalah hamba-hambanya. Singkatnya, bahwa makhluk Allah SWT yang diberi amanah sebagai khalifatullah (wakil Allah), maka manusia mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ada di bumi. Kelestarian lingkungan merupakan hal mutlak yang harus diwujudkan dan dipelihara oleh umat manusia. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan memenuhi kebutuhannya sehingga kemakmuran, kesejahteraan, dan keharmonisan hidup dapat terjaga (Anwar, 2008).

Adapun contohnya siswa maupun tenaga pendidik di sekolah tersebut senantiasa menjaga kelestarian alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah, dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga keindahan tanaman yang alami yang ada di sekolah tersebut. Berikut beberapa contoh akhlak terhadap alam lingkungan yaitu:

- 1) Membuang sampah pada tempatnya, tidak boleh membuang sampah sembarang di sekolah. Karena akan menyebabkan lingkungan yang kotor, bau, dan menjadi sarang penyakit. Siswa maupun guru harus membuang sampah pada tempat-tempat sama yang tersedia. Jangan lupa untuk secara disiplin memilah sampah mana yang dibuang ke tempat sampah organik dan mana yang dibuang ke tempat sampah anorganik.
- 2) Membersihkan lingkungan sekolah yang kotor juga berkewajiban peduli atas lingkungan sekolah dengan cara membersihkan lingkungan yang kotor. Jangan bersikap acuh ketika ada sampah tergeletak di lorong atau tempat lain di sekolah. Siapapun bisa memungut sampah tersebut dan memasukkannya ke tempat sampah.

- 3) Mengikuti piket sesuai jadwal menurut M. Sapriadi dan Siti Hajaroh dalam Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa (2019). menyebutkan piket kelas adalah kegiatan siswa membersihkan dan merapikan kelas yang memberikan pendidikan akan pentingnya tanggung jawab, disiplin, dan peduli. Sehingga siswa semua harus mengikuti jadwal piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Piket juga bisa membiasakan siswa berperilaku bersih dan lebih mengenal teman dalam satu kelompok piket yang sama. Merawat tumbuhan yang ada di sekolah Merawat tumbuhan juga merupakan kewajiban terhadap lingkungan alam sekolah. Cara merawat tumbuhan adalah menanam tumbuhan, memberikan air juga pupuk, tidak merusak dan menjaga tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah.

### **2.1.3 Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa MTsN 2 Kendari**

Dalam menjalankan tugasnya guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan siswanya di mana guru bertanggung jawab mencerdaskan siswanya, adapun peran guru seperti yang disampaikan (Hosnan, 2016). Adalah sebagai berikut: guru sebagai pengajar, guru sebagai pengajar dan pendidik, guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat, guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik profesional dengan bidang keahlian lain selain pendidikan.

Guru mempunyai pilar utama dalam memberikan pendidikan kepada anakdidiknya yaitu (1) knowing the good, (2) reasoning the good, (3) feeling the good, dan (4) acting the good(Maya, 2013). Guru juga berperan sebagai

motivator, inspirator, diamisator, fasilitator, katalisator, evaluator, dan sebagainya(May, 2017).

Akhlakul karimah adalah tingkah laku terpuji yang di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan serta perilaku manusia yang mulia yang dipandang baik atau mulia yang dibiasakan oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis(Chusna, 2017).

Akhlak islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Prinsip akhlak Islami temanifestasikan dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif,efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Pembinaan sikap dan prilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh Ulwan ada beberapa metode pembinaan anak yang efektif diterapkan antara lain: melalui contoh teladan, memberi nasehat, memberi perhatian khusus membiasakan anak melakukan yang baik, dan memberi hukuman. Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan dijelaskan yaitu:

#### **2.1.3.1 Melalui Pembiasaan**

Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan, penerapan dan pelaksanaan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Jadi, jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemaarah, maka ia harus dibiasakan melakukan perbuatan-

perbuatan yang baik. Dengan pembiasaan yang baik maka itu akan menentukan sikap tertentu pada siswa, seperti mengerjakan shalat, memberi salam jika bertemu dengan sesama muslim, menolong orang lain, dan sebagainya sehingga siswa akan terbiasa dalam melaksanakan perbuatan yang baik untuk menjadikan akhlaknya baik pula.

Tahap pertama yang cukup efektif dalam membentuk akhlak anak adalah melalui pembiasaan. Pada masa kanak-kanak, seorang anak akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak. Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya (Nasirudin, 2010).

#### **2.1.3.2 Melalui Keteladanan**

Keteladanan dalam pendidikan adalah salah satu cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan siswa dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Secara tidak langsung siswa akan mengikuti tingkah laku orang yang mendidiknya, meniru akhlaknya, dan sebagainya (Nata, 2014). Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode

keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak. Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak.(Wirianto, Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey, 2013).

### 2.1.3.3 Melalui Nasehat

Metode dan cara-cara mendidik yang efektif dalam upaya menerapkan keimanan anak atau siswa, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya melalui nasehat. Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada siswa tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak heran jika kita dapai dalam Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dan nasehat. Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. Islam menganjurkan pendidikan anak melalui nasehat. Artinya: Lukman berkata:“hai anak ku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpah kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Ayat diatas merupakan

salahsatu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan(Wirianto, Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey, 2013).

#### **2.1.3.4 Melalui Teguran dan Hukuman**

Bagi anak atau siswa yang melakukan akhlak yang kurang baik, sudah sepantasnya kita untuk memberikan teguran dan apabila perbuatannya berulang kali dilakukan maka selanjutnya memberi hukuman. Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak atau siswa. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri seorang siswa akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila si anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuannya mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak(Wirianto, Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey, 2013).

Strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah penerapan disiplin terhadap program yang telah diprogramkan oleh sekolah, memberikan contoh yang terbaik kepada siswa, dan memberikan perhatian terhadap pribadi masing-masing siswa.

Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah sinerginya antara guru dan siswa, koordinasi antara sesama guru, dan memberikan nasehat kepada siswa. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah sinerginya antara guru dan siswa, koordinasi antara sesama guru, dan memberikan nasehat kepada siswa.

Faktor penghambat guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah faktor internal berupa siswa tidak taat peraturan, dan tidak disiplin, faktor eksternalnya yaitu lingkungan di sekitar siswa yang jauh dari akhlak yang baik, serta sifat dan karakter siswa yang berbeda-beda.

Solusi guru akidah akhlak dalam mengatasi faktor penghambat dalam meningkatkan akhlakul karimah adalah mengikuti prosedur dan aturan yang dibuat oleh sekolah, guru bekerjasama dengan orang tua agar pengawasan terhadap anak lebih diperketat sehingga terhindar dari lingkungan luar yang jauh akhlak yang baik serta guru dan orang tua bekerjasama dalam penanaman akhlak yang baik.

Hasil kajian Azli Fairuz bin Laki dalam jurnal berjudul Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran tahun 2015, mendapati bahawa al-Quran menggunakan empat pendekatan dalam menanamkan akhlak mahmudah dalam diri manusia iaitu pewujudan suri teladan, penceritaan kisah-kisah generasi terdahulu,

perumpamaan dan ancaman serta dorongan. Keempat-empat metodologi yang digunakan al-Quran ini mampu memastikan akhlak mahmudah sentiasa tertanam dalam diri kerana ia merupakan pendekatan yang sesuai dengan fitrah dan naluri manusia(Shafiee, 2015).

## 2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah salah satu upaya penulis untuk menunjukkan penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang telah di anggap relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti dengan tujuan mengetahui autensitas karya seseorang.

Peneliti mendapatkan beberapa informasi yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan rekomendasi dari judul penelitian yang diangkat peneliti mendapat beberapa referensi yang baik berupa jurnal,skripsi ataupun tesis yang dapat dijadikan perbandingan dan sebagai tambahan informasi yaitu:

**Tabel 2.1**

### **Kajian perbedaan dan persamaan penelitian relevan**

No	Penelitian Relevan	Perbedaan	Persamaan
1.	Lendiansyah,(2019) dengan judul “Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Mts Qaryatul Jihaddi Desa PondokKubang Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lokasi dan pembahasan penelitian. Lokasi penelitian terdahulu bertempat di Desa Pondok Kubang	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai akhlakul karimah siswa



	2019”.	<p>Kabupaten Bengkulu Tengah, sedangkan penelitian penulis bertempat di Kandai, Kec.Kendari,Kota Kendari. Pembahasan peneliti terdahulu lebih fokus pada letak keteladanan guru akidah akhlakunya,sementara peneliti ingin melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai akhlakul karimah atau penerapan nilai-nilai akhlakul karimah siswa.</p>	
2.	Ayu Safitri,(2021) dengan judul “ Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pokok pembahasan, disini	Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah

	Menengah Pertama Negeri 22 Bengkulu”	penulis lebih membahas penerapannya nilai-nilai akhlakul karimah siswa, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah tersebut.	sama-sama membahas mengenai nilai-nilai akhlakul karimah siswa
3.	Muhammad Zainuddin,dkk,(2019) dengan judul jurnal Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Islam Darussa’adah Tumpang Malang	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lebih membahas bagaimana dan apa saja penerapan dari nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah tersebut, sedangkan penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada Strategi guru	Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai penerepan atau pembinaan akhlakul karimah siswa itu sendiri

		<p>pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa nya</p>	
4.	<p>Khairul Auliyah,dkk (2020) dengan judul jurnal Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Ahlakul Karimah Siswa Mts Assaidiyah Ngali Bimanusa Tenggara Barat</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dibagian jurnal membahas lebih ke peran guru aqidah akhlak, sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus pada pengimplementasian akhlakul karimah siswa tersebut</p>	<p>Persamaan antara penelitian penulis dengan jurnal tersebut adalah sama-sama membahas akhlakul karimah siswa dai segi pembentukan hingga penerapan dan pelaksanaannya.</p>
5.	<p>Niki Alpina,(2022) dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Negeri 5 Kendari”.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian penulis adalah lebih menekankan atau membahas mengenai penerapannya suatu nilai dari akhlakul karimah siswa,</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai akhlakul karimah siswa atau</p>

		sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap upaya dari Guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik tersebut.	peserta didik di tingkat SMP atau MTs
--	--	---	---------------------------------------

### 2.3 Kerangka Berpikir

Berawal dari gencarnya arus globalisasi yang tidak mungkin lagi terbendung, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun internet. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam pembinaan dan penerapan akhlak peserta didik. Tingginya perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan pelajar hanya memberikan rapor merah bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini membuat sekolah yang merupakan institusi yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa turut bertanggung jawab terhadap degradasi moral bangsa ini. Satu-satunya cara dalam mengatasi masalah peserta didik tersebut adalah dengan penerapan atau pelaksanaan nilai-nilai akhlakul karimah. Sekolah tidak hanya bertujuan mencetak kecerdasan intelektual anak didik, melainkan juga kecerdasan spiritual dan emosional.

Penerapan nilai-nilai akhlakul karimah tersebut dapat melalui berbagai kegiatan dan dalam bentuk yang berbeda-beda. Dengan penerapan nilai-nilai

akhlakul karimah tersebut di dalam dunia pendidikan, diharapkan persoalan degradasi moral di negeri ini akan terkikis. Sehingga nantinya, anak cucu kita lebih dikenal sebagai murid yang santun, cerdas dan bertakwa. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui imlementasi atau penerapan nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.

Bagan 2.1 : Kerangka pikir

